

LATAR BELAKANG KECEMASAN ANAK PRA SEKOLAH KASUS A (IM) SISWA TAMAN KANAK-KANAK AR-RAHMAH PALEMBANG

Aslam Tamisa

Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi (STIPSI) Abdi Nusa Palembang

Aslamtamisa2002@yahoo.com

ABSTRACT

The reseach aims to find out the background of pre-school children's anxiety cases A kindergarten student Ar-Rahmah Palembang. The problem of being discussed is how background anxiety pre-school children. This reseach was a qualitative case study. Data collection techniques using observation, interviews, documentation, and analysis using the concept of "fish bone" is looking for the cause of anxiety. Comparing data observations with interviews, compares the results interview delivered in public with what is said in private, and comparing sources perspective with expert opinions psychology. Results of research conducted on a pre-school children Kindergarten students obtained the information came from families where both parents work in a private company from morning until afternoon, had an attitude and behavior that makes the subject is always full of excessive fear. Subjects behave like screaming, aloof, evasive and not able to be with his friends, cold hands or palms are always wet, often to the bathroom with no apparent reason. His parents, especially the father always angry rebuke and erratically toward the subject so that the subject is always crying for attention excess of teachers in schools. Conclusion experienced subjects is excessive anxiety, need attention and affection from their parents, as well as applying parenting attached to embed principles such as compassion positive touch, sensitivity to the needs of children, and to have time with the child.

Keywords: Anxiety, family environment, school environment.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui latar belakang kecemasan anak pra sekolah kasus A siswa Taman Kanak-kanak Ar-Rahmah Palembang. Masalah yang menjadi pembahasan adalah bagaimana latar belakang kecemasan anak pra sekolah. Penelitian ini termasuk dalam kelompok penelitian kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis menggunakan konsep "fish bone" yaitu mencari penyebab terjadinya kecemasan. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara yang disampaikan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan perspektif nara sumber dengan pendapat ahli psikologi. Hasil penelitian dilakukan terhadap seorang anak pra sekolah siswa Taman Kanak-kanak diperoleh informasi berasal dari keluarga dimana kedua orangtua bekerja di perusahaan swasta dari pagi sampai sore, memiliki sikap dan perilaku yang menjadikan subyek selalu penuh dengan rasa takut yang berlebihan. Subyek berperilaku seperti teriak-teriak, menyendiri, menghindar dan tidak mau makan bersama teman-temannya, tangan dingin atau telapak tangan selalu basah, sering ke kamar mandi dengan alasan tidak jelas. Orang tuanya terutama ayah selalu menghardik dan marah-marah tak menentu terhadap subyek sehingga subyek selalu minta perhatian berlebih dari guru di sekolah. Kesimpulan yang dialami subyek adalah kecemasan yang berlebihan, memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya, serta menerapkan pola asuh yang melekat dengan menanamkan

prinsip kasih sayang seperti sentuhan positif, kepekaan terhadap kebutuhan anak, dan memiliki waktu bersama anak.

Kata kunci: Kecemasan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah.

Pendahuluan

Masa pra sekolah merupakan masa dimana anak mulai belajar untuk mandiri, mengembangkan berbagai keterampilan, mematuhi peraturan, dan menghabiskan waktu dengan bermain, terutama dengan teman sebaya. Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu media yang bisa menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan fungsi intelektual dan potensi lain yang ada. Selain itu, anak akan mulai belajar untuk dapat menguasai lingkungan sosial yang lebih luas daripada lingkungan keluarga. Hubungan anak dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak terhadap orang lain, benda dan kehidupan secara umum. Dalam hal ini orang tua perlu memperhatikan penyesuaian diri dan sosial anak yang meninggalkan ciri pada cara pandang dan konsep diri anak (dalam Hurlock, 2002: 130). Pada masa anak prasekolah, emosi anak sangat kuat, ditandai dengan luapan kemarahan, ketakutan yang hebat, iri hati, rasa senang, jengkel dalam menghadapi lingkungan.

Pertama kali anak memasuki lingkungan baru di antaranya Taman Kanak-Kanak, secara umum mereka mengalami ketakutan dan kecemasan. Kecemasan adalah suatu perasaan yang bersifat umum, di mana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (dalam Wiramihardja, 2005: 67) namun didiagnosis jika kecemasan tersebut persisten dan berlebihan atau tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Jadi, usia anak 3 tahun seharusnya dapat mengikuti kegiatan pra sekolah tanpa merasa mual dan muntah karena cemas. Anak usia 6 tahun juga dapat mengikuti Sekolah Dasar tanpa ketakutan yang terus-menerus bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi kepadanya atau orang tuanya. Ciri lain

dari gangguan ini mencakup mimpi buruk, sakit perut, mual, dan muntah ketika mengantisipasi perpisahan (seperti pada hari-hari sekolah), memohon agar orang tua tidak pergi, atau temper tantrum bila orang tua akan pergi. Anak-anak ini dapat menolak pergi kesekolah karena takut bahwa sesuatu akan terjadi pada orang tua ketika mereka pergi.

Menurut peneliti anak sebetulnya telah mengalami kecemasan sejak bulan-bulan pertama dari kehidupan setelah lahir, bahkan menurut beberapa sarjana, bayi sebelum lahir sudah mengalami kecemasan. Akan tetapi manifestasi dari kecemasan ini sering kali tidak dimengerti oleh orang dewasa. Kecemasan dialami oleh setiap anak dalam setiap fase perkembangan yang ada. Oleh sebab itu gangguan mental emosional pada anak lebih sering terdapat daripada orang dewasa serta variasinya juga lebih banyak. Dalam setiap fase perkembangan terjadi kecemasan yang tertentu dan yang bersifat spesifik untuk fase tersebut. Kecemasan yang sering ditemukan di sekolah adalah berpisah dari orang tua. Biasanya hal ini terjadi karena orang tua terlalu melindungi anak. Akibatnya anak merasa cemas bila tidak berada di bawah perlindungan orang tuanya. Ia cemas bila guru atau teman-temannya akan menyakitinya. Dalam menanggulangi masalah ini tidak mungkin terlepas dari lingkungan keluarga, artinya orang tua dan guru harus bekerjasama untuk menanggulangnya. Di sekolah, banyak faktor-faktor pemicu yang dapat menimbulkan kecemasan pada diri anak. Penerapan disiplin sekolah yang ketat dan lebih mengedepankan hukuman, iklim sekolah yang kurang nyaman, serta sarana dan pra sarana belajar yang sangat terbatas juga merupakan faktor-faktor pemicu terbentuknya kecemasan

pada anak yang bersumber dari faktor manajemen Sekolah.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Pendidikan anak di Taman Kanak-kanak Ar-Rahmah Palembang menunjukkan bahwa pada minggu-minggu pertama anak memasuki Prasekolah, beberapa anak menangis karena harus berpisah dengan orangtuanya, anak tidak ingin ditinggal orangtuanya, sering ke kamar mandi, anak menjadi pendiam dan pemalu, dan juga anak datang ke sekolah dengan wajah murung. Dari beberapa anak yang peneliti amati ada seorang anak yang sering ke kamar mandi dengan alasan buang air kecil atau besar dan keinginan untuk muntah dan itu berlangsung setiap hari selama 3 minggu. Dengan wajah yang murung dan menolak makan snack setiap kali jam makan. Menurut guru hal tersebut sudah lama berlangsung karena ketika ditanya anak tersebut selalu beralasan bahwa dia sudah makan di rumah dan orang tua anak tersebut tidak terlalu mempermasalahkannya hal itu. Dalam berinteraksi dengan teman-teman di kelas anak menunjukkan keinginan menarik diri dan selalu istirahat setiap selesai muntah. Sehingga ketika belajar di kelas anak tersebut tidak dapat mengikuti dengan baik semua kegiatan yang diberikan oleh gurunya. Padahal guru selalu memberikan perhatian kepada anak tersebut setiap anak mau ke kamar mandi dan juga ketika mau makan, namun sikap dari anak tersebut tidak berubah dan setiap ditanya oleh gurunya jawabannya ada ketakutan dan suaranya terdengar kecil kalau menjawab. Hal tersebut berbeda kalau ada ibu. Kendala-kendala atau masalah-masalah yang tersebut adalah awal dari sebab terjadinya kecemasan pada anak sehingga sikap yang selalu tidak tenang, tegang akan menyebabkan anak tidak dapat mengembangkan potensi dirinya.

Kecemasan

Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Savitri Ramaiah, 2003:10).

Menurut Kaplan, Sadock, dan Grebb (Fitri Fauziah & Julianti Widuri, 2007:73) kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Kecemasan adalah reaksi yang dapat dialami siapapun. Namun cemas yang berlebihan, apalagi yang sudah menjadi gangguan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya.

Kecemasan dan ketakutan merupakan ciri normal pada masa prasekolah atau kanak-kanak, seperti halnya orang dewasa. Kecemasan dianggap tidak normal bila berlebihan dan menghambat fungsi akademik dan sosial atau menjadi menyusahkan. Anak-anak juga menunjukkan pola penolakan terhadap interaksi sosial yang lebih umum yang merupakan ciri gangguan kepribadian yang menghindar. Walaupun anak-anak yang secara sosial menolak atau memiliki gangguan kecemasan sosial (juga disebut fobia sosial) dapat memiliki hubungan yang hangat dengan anggota keluarga, mereka cenderung pemalu dan menarik diri dari orang-orang lain. Penolakan terhadap orang-orang di luar anggota keluarga mempengaruhi perkembangan hubungan sosial mereka dengan teman sebaya. (Nevid, Rathus, Greene, 2006: 167).

Pearson (dalam Warsiki, 2009: 3) mengatakan juga bahwa banyak anak menunjukkan rasa takut, meskipun tak ada benda atau keadaan yang menimbulkan rasa takut. Dikatakan pula bahwa anak lebih penakut daripada orang dewasa. Bila anak

mengatakan takut maka artinya ketakutan tersebut bukan menyatakan sumber ketakutan yang sesungguhnya melainkan merupakan simbol suatu kecemasan, yakni ada sesuatu yang menimbulkan bencana atau celaka pada diri anak atau merupakan simbol dimana anak mengutarakan suatu keadaan atau ramalan yang tak baik mengenai dirinya. Dari beberapa penjelasan yang telah diuraikan mengenai kecemasan dapat diambil pengertian bahwa Kecemasan adalah perasaan yang sangat tidak menyenangkan, agak tidak menentu dan kabur tentang sesuatu yang akan terjadi. Perasaan ini disertai dengan suatu atau beberapa reaksi badaniah yang khas dan yang akan datang berulang bagi seseorang tertentu.

Gejala Kecemasan

Gejala yang bersifat fisik diantaranya adalah : jari tangan dingin, detak jantung makin cepat, berkeringat dingin, kepala pusing, nafsu makan berkurang, tidur tidak nyenyak, dada sesak. Gejala yang bersifat mental adalah : ketakutan merasa akan ditimpa bahaya, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak tenteram, ingin lari dari kenyataan (Siti Sundari, 2004:62). Gejala-gejala kecemasan yang muncul dapat berbeda pada masing-masing orang. Kaplan, Sadock, & Grebb (Fitri Fauziah & Julianti Widury, 2007:74) menyebutkan bahwa takut dan cemas merupakan dua emosi yang berfungsi sebagai tanda akan adanya suatu bahaya. Rasa takut muncul jika terdapat ancaman yang jelas atau nyata, berasal dari lingkungan, dan tidak menimbulkan.

Kholil Lur Rochman, (2010:103) mengemukakan beberapa gejala-gejala dari kecemasan antara lain :

- a. Ada saja hal-hal yang sangat mencemaskan hati, hampir setiap kejadian menimbulkan rasa takut dan cemas.
- b. Adanya emosi-emosi yang kuat dan sangat tidak stabil. Suka marah dan sering dalam keadaan *exited* (heboh) yang memuncak, sangat *irritable*.

- c. Diikuti oleh bermacam-macam fantasi, delusi, ilusi, dan *delusion of persecution*.
- d. Sering merasa mual dan muntah-muntah, badan terasa sangat lelah, banyak berkeringat, gemetar, dan seringkali menderita diare.
- e. Muncul ketegangan dan ketakutan yang kronis yang menyebabkan tekanan jantung menjadi sangat cepat atau tekanan darah tinggi.

Macam-macam Kecemasan

Freud (dalam Arisanti, 2005 : 45) mengemukakan adanya tiga macam kecemasan, yaitu kecemasan objektif, neurotik dan moral.

- a. Kecemasan realistik yaitu rasa takut terhadap ancaman atau bahaya-bahaya nyata yang ada di dunia luar atau lingkungannya.
- b. Kecemasan neurotik adalah rasa takut jangan-jangan insting-insting (dorongan Id) akan lepas dari kendali dan menyebabkan dia berbuat sesuatu yang bisa membuatnya dihukum. Kecemasan neurotik bukanlah ketakutan terhadap insting-insting itu sendiri, melainkan ketakutan terhadap hukuman yang akan menimpanya jika suatu insting dilepaskan. Kecemasan neurotik berkembang berdasarkan pengalaman yang diperolehnya pada masa kanak-kanak, terkait dengan hukuman dan ancaman dari orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas, jika dia melakukan perbuatan impulsif..
- c. Kecemasan moral yaitu rasa takut terhadap suara hati (super ego). Orang-orang yang memiliki super ego yang baik cenderung merasa bersalah atau malu jika mereka berbuat atau berfikir sesuatu yang bertentangan dengan moral. Sama halnya dengan kecemasan neurotik, kecemasan moral juga berkembang berdasarkan pengalaman yang diperolehnya pada masa kanak-kanak, terkait dengan hukuman dan

ancaman dari orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas jika dia melakukan perbuatan yang melanggar norma.

Anak Prasekolah

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara tiga sampai enam tahun (Patmonodewo, 1995:23). Anak prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal. Tertunda atau terhambatnya pengembangan potensi- potensi itu akan mengakibatkan timbulnya masalah. Taman kanak- kanan adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Supartini, 2004:34).

Anak usia prasekolah adalah masa keemasan (golden age) yang mempunyai arti penting dan berharga karena masa ini merupakan pondasi bagi masa depan anak. Masa ini anak memiliki kebebasan untuk berekspresi tanpa adanya suatu aturan yang menghalangi dan membatasinya. Menurut Biecher dan Snowman (dalam Patmonodewo, 2003 : 16), anak prasekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun.

Ciri-Ciri Anak Usia Prasekolah

Snowman, dalam (Patmonodewo, 2003:32) mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (4-5 tahun) yang biasanya ada di TK. Ciri-ciri yang dikemukakan meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.

1. Ciri Fisik Anak Usia Prasekolah

Penampilan maupun gerak-gerik usia prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya (Patmonodewo, 2003:32). Ciri-ciri fisik anak usia prasekolah dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Anak prasekolah umumnya sangat

aktif. (2) Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. (3) Berikan kesempatan kepada anak untuk lari, memanjat, dan melompat. (4) Usahakan kegiatan-kegiatan tersebut di atas sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan anak dan selalu di bawah pengawasan guru. (5) Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup. (6) Seringkali anak tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat cukup. (7) Otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Oleh karena itu biasanya anak belum terampil, belum bisa melakukan kegiatan yang rumit misalnya, mengikat tali sepatu. (8) Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan dan matanya masih kurang sempurna. (9) Walaupun tubuh anak ini lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak. (10) Walaupun anak lelaki lebih besar, dan anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengeritik anak lelaki apabila ia tidak terampil. Jauhkanlah dari sikap membandingkan lelaki dan perempuan.

2. Ciri Sosial Anak Usia Prasekolah

Anak prasekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya, ciri-ciri sosial anak usia prasekolah dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini biasanya cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda. (2) Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu

terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti. (3) Anak yang lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.

3. Ciri Emosional Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah biasanya mengekspresikan emosi nya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut dan iri hati pada anak usia prasekolah sering terjadi. Mereka seringkali memperebutkan perhatian guru.

4. Ciri Kognitif Anak Usia Prasekolah

Anak prasekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa, sebagian dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara, sebagian dari mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang. Ainsworth dan Wittig serta Shite dan Wittig (Patmonodewo, 2003:35) menjelaskan cara mengembangkan agar anak dapat berkembang menjadi kompeten dengan cara sebagai berikut: (a) Lakukan interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak. (b) Tunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak. (c) Berikan kesempatan kepada anak untuk meneliti dan mendapatkan pengalaman dalam banyak hal. (d) Berikan kesempatan dan dorongan untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri. (e) Doronglah agar anak mau mencoba mendapatkan keterampilan dalam berbagai tingkah laku. (f) Tentukan batas-batas tingkah laku yang diperbolehkan oleh lingkungannya. (g) Kagumilah apa yang dilakukan anak. (h) Sebaiknya apabila berkomunikasi dengan anak, lakukan dengan hangat dan dengan ketulusan hati.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus menggunakan metode tersebut untuk mengungkap tentang konsep diri dan faktor yang melatarbelakangi kecemasan anak prasekolah siswa TK Ar-Rahmah Palembang. Pemilihan metode ini didasari pada fakta bahwa tema dalam penelitian ini termasuk unik dan merupakan suatu kasus yang terjadi pada salah seorang siswa di lembaga pendidikan prasekolah.

Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah seperti tersebut di bawah ini, dengan karakteristik identitas :

1. Siswa TK, perempuan, usia 4 tahun 4 bulan
2. Guru TK, perempuan, usia 35 tahun
3. Orang tua siswa, perempuan, usia 36 tahun

Hasil Penelitian

Deskripsi Kasus

Subyek berinisial IM yang lahir pada tanggal 23 Desember 2010 di Palembang dari ayah yang berinisial BD dan ibu yang berinisial AS. Ayah dan ibu subyek merupakan karyawan perusahaan swasta yang ada di kota Palembang. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan memiliki adik satu orang perempuan dimana jarak lahir antara keduanya hanya satu tahun. Subyek merupakan seorang anak perempuan yang memiliki postur tubuh sedang, agak kurus dengan tinggi badan 95 cm, berat badan 13 kg, kulit sawo matang, mata bulat, rambut pendek lurus. Pada saat di kelas wajahnya terlihat kurang ceria, pada saat-saat tertentu sering ke kamar mandi untuk buang air kecil/besar atau ingin muntah. Pakaiannya bersih dan rapi, selalu menolak makanan yang diberikan dari sekolah. Kalau ditanya oleh gurunya jawabannya selalu dengan isyarat anggukan atau gelengan kepala. Interaksi dengan teman-temannya agak kurang.

Kehadiran subyek di kelas agak kurang, dalam seminggu hanya hadir 2-3 kali saja. Selalu diantar oleh ibunya ke dalam kelas, terkadang ke kamar mandi dulu untuk buang air kecil sebelum masuk ke dalam kelas. Pada saat datang tidak langsung berbaur dengan teman-temannya, selalu ingin dekat dengan gurunya. Kegiatan di kelas selalu diikuti seperti kegiatan mewarnai, menggunting, menulis, dan kegiatan olah raga permainan secara bersama teman-temannya. Pada kegiatan-kegiatan tersebut di atas, terlihat kurang aktif, termenung, seperti terlihat memikirkan sesuatu, bila diraba telapak tangannya selalu basah, dan berkeringat dingin

Deskripsi Data

a. Lingkungan keluarga

Saat pertama kali bertemu dengan ibu subyek, terlihat mau terbuka dengan menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Peneliti bertanya mengenai perkembangan yang dialami subyek semenjak masih bayi sampai masuk sekolah.

Menurut ibu subyek, pada masa kecil sejak bayi sampai berusia 3,5 tahun subyek selalu di titipkan pada bibinya (adik ayah), hal ini dilakukan karena kedua orangtua bekerja dari pagi sampai sore. Ibu jarang memandikan subyek dan ayahnya jarang sekali mengajak bermain, karena subyek selalu bermain dengan keluarga yang lain, dan ayahnya terlihat bersikap acuh tak acuh terhadap subyek.

Berdasarkan keterangan yang diberikan ibu subyek, peneliti telah mendapatkan jawaban yang jelas dari butir pertanyaan 1 dan 2 pada lembar wawancara instrumen penelitian yaitu bahwa “subyek tidak sepenuhnya diasuh oleh kedua orang tuanya”. Pada saat bayi atau sebelum masa pra sekolah subyek banyak diasuh oleh paman dan bibinya, dan ayah subyek tidak terlalu banyak ikut campur dalam pengasuhan anaknya tersebut, karena banyak yang telah mengasuh subyek sehingga ayahnya jarang sekali menggendong subyek. Hubungan yang terjalin antara subyek dengan paman dan

bibinya membuat subyek merasa aman ketika ditinggalkan oleh ibu dan ayahnya bekerja.

Lebih jauh peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan orangtua dalam mengasuh subyek, karena selain pengasuhan ibu yang bisa mempengaruhi subyek menjadi pribadi yang cemas, pengasuhan ayahnya juga berpengaruh.

Berdasarkan penjelasan dari ibu, bahwa sangat jelas ayah subyek belum mengetahui dan memahami akan kebutuhan anaknya, seperti rasa aman dan kasih sayang orangtua. Sehingga apa yang dilakukan subyek untuk mencari perhatian orangtuanya, selalu ditanggapi atau di respon lain oleh ayahnya, dan hal ini selalu menimbulkan kemarahan besar dari ayah, sehingga subyek selalu mendapat hukuman dari ayah. Hukuman yang diterima subyek seharusnya dengan keteladanan, bukan sebaliknya dengan hukuman fisik yang meninggalkan trauma tersendiri pada subyek terhadap ayah.

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana hubungan antara ayah dan subyek, peneliti menanyakan langsung kepada ayah subyek. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa ayah subyek merupakan orang yang kurang peduli dalam pengasuhan anak karena banyak aktifitas pekerjaan yang membuatnya lelah dan capek sehingga tidak suka diganggu. Akibatnya sangat marah dan emosional sekali kalau subyek suka berteriak ketika ayahnya sedang istirahat.

Ada kejadian yang membuat subyek merasa ketakutan atas hukuman yang diterimanya, dan itu selalu disesalkan oleh ayahnya. Peristiwa yang dialami oleh subyek membuatnya menjadi sakit. Sebaliknya keinginan subyek yang selalu ingin diperhatikan dipahami ibu. Oleh sebab itu ibu subyek berusaha untuk selalu membagi perhatian kepada anak-anaknya tanpa terkecuali dengan subyek sendiri.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang baru bagi subyek walaupun sebelumnya

sudah dikenalkan oleh ibu. Hari pertama masuk sekolah seharusnya didampingi oleh ibu atau orang yang dekat dengan subyek. Informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara terhadap salah seorang guru TK adalah subyek pada masa orientasi langsung ditinggal oleh ibunya dihari pertama masuk sekolah, dan saat itu subyek menangis ketakutan dan berlari mencari ibunya, para guru berusaha membujuk subyek namun tidak berhasil. Pada hari kedua masuk sekolah subyek baru didampingi oleh ibunya sebelum kegiatan belajar dimulai, dan mau ikut belajar.

Menurut guru tersebut, pada minggu pertama subyek masuk sekolah berperilaku biasa saja, tidak ada hal yang aneh yang tunjukkan, namun pada minggu kedua mulai dirasakan oleh guru bahwa subyek mulai ada keinginan, seperti ingin selalu buang air kecil atau besar, mau muntah dan menghindari interaksi dengan temannya. Setelah itu subyek lama tidak masuk sekolah, karena ibunya melahirkan anak ke tiga dan juga subyek menderita sakit yang membutuhkan di rumah sakit.

Pada wawancara berikutnya dengan guru mengatakan bahwa "Saat awal masuk sekolah setelah sembuh dari sakit, perilaku subyek biasa saja seperti anak yang lain kalau ditinggalkan oleh ibunya tidak menunjukkan ekspresi menangis dan teriak-teriak lagi, namun beberapa hari kemudian kalau ibunya tidak ada, subyek menunjukkan ekspresi wajahnya seperti tidak ceria dan interaksi dengan temannya berkurang, maunya sama ibunya saja, dengan selalu berpegangan tangan terus menerus pada ibunya".

Berdasarkan daftar hadir yang peneliti dapatkan dari tenaga administrasi sekolah, bahwa frekuensi kehadiran di kelas dalam seminggu itu hanya satu atau dua hari saja, dan pernah dalam satu minggu tidak masuk sama sekali. Informasi yang di dapat dari ibunya bahwa ketidak hadirannya subyek masuk sekolah, karena setiap mau pergi sekolah subyek terlihat sakit. Berdasarkan wawancara berikutnya,

gurunya mengatakan: "subyek jarang masuk sekolah, dalam seminggu kadang dua hari kadang tidak masuk sama sekali. Semenjak sakit itu subyek jarang sekolah, alasannya sakit, lesu. Orang tuanya sudah memotivasi tapi subyek tidak mau. Kadang orang tuanya juga tidak memberi kabar sehingga di daftar hadir pihak sekolah buat alpa".

Perilaku subjek yang ceria di rumah dan kelihatan murung di sekolah menjadikan gurunya bertanya-tanya sebenarnya ada apa dengan subyek. Peneliti mengamati perilaku subyek dari pagi datang ke sekolah sampai pulang. Dipagi hari ketika datang tangannya selalu memegang tangan atau baju ibunya, dan wajahnya terlihat seperti sakit atau murung. Subyek tidak langsung bergabung dengan teman-temannya, biasanya duduk pada tempat tertentu dan tidak akan berpindah sebelum dapat instruksi dari guru. Ibunya akan pergi kalau subyek sudah didekati guru dan ikut dengan guru tersebut. Kalau ibu pergi dan subyek tidak didekati oleh guru maka subjek akan murung sampai pulang dan kegiatan pada hari itu tidak dilewati dengan baik. Subyek terlihat sering ke kamar mandi pada saat mau dekat waktu makan. Terlihat perilaku subyek mulai berubah, langsung menarik diri setelah kegiatan ke kamar mandi dan terlihat seperti sakit dan langsung menolak makan. Setelah waktu makan perilaku subyek berubah dengan mau mengikuti kegiatan belajar dengan kondisi selalu berada di samping guru.

Penjelasan guru tersebut menunjukkan bahwa ada suatu peristiwa yang mungkin menjadi penyebab subyek menghindari waktu makan. Pernah suatu ketika subyek mau makan roti dan dilarang oleh gurunya karena selalu tidak mau makan yang disediakan sekolah hal itu berlangsung selama dua bulan. Pada hari itu gurunya melarang menyantap makanan yang dibawanya, dengan maksud agar subyek mau makan, namun ternyata kejadian tersebut membuat perilaku subyek tidak berubah.

Peristiwa yang membuat subyek terlihat cemas ketika memasuki waktu makan. Dari cerita ibunya subyek tidak mau makan snack di sekolah karena snack tersebut menurut subyek bukan miliknya. Selain berkeringat pada saat-saat tertentu, subyek juga setiap pagi atau sebelum waktu makan selalu ke kamar mandi dengan alasan mau buang air kecil dan atau buang air besar, serta berkeinginan mau muntah. Perilaku tersebut berlangsung lama setelah sakit. Keadaan tersebut di katakan oleh gurunya. Sekarang keinginan untuk muntahnya yang sering kalau sebelum makan, tapi ketika diantar ke kamar mandi ternyata muntahnya sedikit atau tidak muntah sama sekali, sama juga kalau ingin buang air besar dan atau buang air kecil”.

Berkeringat, mual, mau buang air kecil adalah gejala fisiologis yang biasa terlihat setiap hari. Selain itu juga adanya upaya untuk menghindari waktu makan. Dari gejala-gejala yang terlihat menunjukkan kecemasan yang dialami oleh subyek. kecemasan ini tanpa disadari oleh orang tuanya dan juga oleh gurunya.

Peneliti ingin mengetahui lebih jelas apakah penyebab dari kecemasan yang dialami subyek disebabkan oleh hubungannya dengan orang yang berada di lingkungan sekolah yaitu guru dan teman-teman. Penjelasan guru menyebutkan bahwa subyek kurang berinteraksi dengan temannya, sedangkan interaksi dengan guru hanya pada satu orang saja yaitu dengan guru yang kelas.

c. Faktor Psikologis

Peristiwa yang terjadi di hari pertama masuk sekolah merupakan peristiwa yang masih membekas dalam ingatan subyek, sehingga terlihat masih merasa kurang nyaman apabila ibunya berada jauh, perubahan perilaku subyek dari hari ke hari semakin kurang ceria di sekolah.

Selain hukuman, subyek juga biasa mengalami mimpi yang menakutkan, yang bagi

orang tua hal itu tidaklah wajar. Hasil wawancara berikutnya terhadap ibunya IM, disebutkan bahwa pada akhir-akhir ini subyek sering mimpi yang aneh, kalau bangun tidur ditanya tentang mimpi subyek mengatakan mimpi yang seram. Mimpi yang dialami merupakan ungkapan dari kekhawatiran yang tidak disadari oleh orang tua, dan ketakutan yang dialami subyek tidak hanya sebatas mimpi namun ada hal lain yaitu berupa ketakutan terhadap sesuatu yang lembut seperti kapuk, kapas, dan tisu.

Perubahan perilaku dirasakan oleh orang tuanya semenjak subyek memiliki adik dan dia sembuh dari sakit. Ketika adik lahir, kehadiran di sekolah semakin jarang bahkan pernah dalam seminggu tidak masuk. Tidak lama setelah kelahiran adiknya, subyek harus dirawat karena sakit. Selama dirawat selalu diperhatikan oleh kedua orang tuanya, terutama dari ayahnya. Namun perubahan perlakuan ayah tersebut bersifat sementara, sebab beberapa hari setelah sembuh dari sakitnya, kedua orangtua nya, khususnya ayah kembali menebar ancaman dan hukuman bila subyek melakukan suatu kesalahan yang tidak disengaja, seperti berteriak-teriak.

Pembahasan

Berawal dari suatu kenyataan yang dapat dan sering dijumpai di sekolah ada anak yang mampu dalam belajar namun karena ada gangguan yang bersumber dari emosinya seperti pencemas, penakut, pemalu, pemurung, pemaarah dan lain sebagainya membuat anak tersebut tidak selalu menonjol dalam hal prestasi dibandingkan teman-temannya. Sehingga kadangkala guru sendiri memberikan ”label” yang semakin membuat perkembangan emosi anak tidak semakin baik.

Salah satu gangguan emosi yang dijumpai pada saat pertama anak masuk sekolah ataupun disaat anak sekolah adalah kecemasan. Kecemasan merupakan suatu hal yang normal apabila tidak mengganggu

kepribadian dan hubungan sosial. Kecemasan adalah respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman, atau bila sepertinya datang tanpa ada penyebabnya, yaitu bila merupakan respon terhadap perubahan lingkungan. Dalam bentuknya yang ekstrim kecemasan dapat mengganggu fungsi kita sehari-hari (dalam Nevid, Rathus, Greene, 2006:163)

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi atau pencetus kecemasan pada anak pra sekolah, dalam hal ini subyek adalah seperti pada lingkungan keluarga (rumah) tinggal merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh subyek, lingkungan rumah dalam hal ini keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak, sejak lahir dan tumbuh kembang dari masa bayi hingga masa kanak-kanak. Kehidupan keluarga itulah yang memberikan corak dasar pembentukan kepribadian anak (dalam Soefandi, 2009: 53) Awal pertama lahir, keluarga merupakan yang memberikan kenyamanan karena subyek merupakan anak pertama yang sangat dinantikan. Semua orang dalam hal ini diluar dari keluarga inti memberikan kasih sayang yang penuh kepada IM.

Kelekatan yang dijalin antara subyek dengan ibu tidak sama dengan kelekatan yang dijalin antara subyek dengan ayah. Keinginan subyek mendapatkan perhatian dari figur ayah kurang mendapatkan respon. Sehingga antara keinginan subyek dengan keinginan ayah kurang sejalan. Ayah memiliki kepribadian yang kurang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dasar subyek. Kebutuhan dasar yang dibutuhkan pada usianya yaitu kasih sayang yang diberikan oleh lingkungannya yaitu dari orang tua. Bentuk kasih sayang yang diperlukan dan dibutuhkan oleh subyek adalah seperti tersebut di bawah ini:

- a. Sentuhan positif
Segala sesuatu dari orang tua yang memberi dampak positif pada anak baik secara verbal maupun non verbal. Ayah subyek selama dalam pengasuhan keluarganya jarang sekali mengungkapkan sayang kepada subyek berupa kata-kata maupun sentuhan berupa pelukan hangat dan belaian lembut. Hal tersebut baru dilakukan ayah setelah subyek keluar dari rumah sakit.
- b. Kepekaan terhadap kebutuhan anak
Kepekaan orang tua terhadap kebutuhan fisik dan nonfisik. Karena pengasuhan diberikan sepenuh kepada orang lain, maka subyek jarang sekali mendapatkan terutama dari ayahnya.
- c. Memiliki waktu bersama anak
Waktu di mana orang tua bisa bersama anak-anaknya. Karena kesibukan pekerjaan, ayah tidak pernah bermain bersama subyek. Setiap kali subyek ingin bermain selalu tidak mendapatkan respon dari ayah.

Selain kebutuhan dasar yang tidak terlalu terpenuhi oleh ayah subyek ditambah dengan pola pengasuhan yang permisif penuh kelalaian yang membiarkan subyek di asuh oleh orang lain tanpa ikut campur tangan didalamnya.

Ahli-ahli psikologi berpendapat bahwa keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak itu penting. Menumpuknya bukti-bukti ilmiah sekarang menyarankan bahwa ayah yang terlibat terutama yang terlibat secara emosional terhadap anak memberikan sumbangan bagi kesejahteraan anak. Para ayah mempengaruhi anak dengan cara yang berbeda dengan para ibu, terutama di bidang-bidang seperti hubungan dengan teman sebaya dan prestasi akademis di sekolahnya. Dagun (2002: 13) mengatakan bahwa perkembangan anak yang tidak mendapatkan perhatian ayah cenderung memiliki kemampuan prestasi akademik menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas.

Ketidak seimbangan dalam pengasuhan kepada subyek menjadikan ia cemas. Dagun (2003: 153) menyatakan jika kedua orang tua sama-sama bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak, niscaya mereka mencapai perkembangan yang baik dan mencapai kematangan diri. Bertanggung jawab yang dimaksud disini tidak saja hanya sebatas kebutuhan materil namun juga yang tak kalah pentingnya adalah kebutuhan bathin anak itu sendiri.

Pada saat masuk dunia sekolah atau pendidikan formal, seorang anak akan menghadapi lingkungan yang baru, lingkungan sosial yang lebih luas. Lingkungan dimana anak akan berinteraksi dengan orang lain yang mungkin belum pernah ditemuinya dan menemui aturan-aturan yang sebelumnya belum pernah didapatkannya. Reaksi anak terhadap lingkungan atau pun situasi yang baru merupakan pengalaman yang tak bisa dilupakan. Sama halnya ketika mereka masih bayi. Apabila lingkungan baru bisa menerima mereka, maka anak akan merasa nyaman dan aman dengan lingkungannya. Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan kepribadian anak. Kegagalan adaptasi di lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

Pada usia pra sekolah merupakan hal yang wajar ketika pertama anak masuk sekolah untuk ditunggu oleh orang terdekat yaitu orang tua, karena sekolah adalah lingkungan baru bagi anak. Pada dasarnya, setiap anak mempunyai kebutuhan bergantung pada orangtuanya. Jika kebutuhan tersebut tiba-tiba dilepas, anak bisa mengalami krisis. Untuk itu peran orangtua sangat penting dalam menciptakan rasa aman pada anak untuk mengatasi kesulitan emosional menghadapi suasana baru.

Pengalaman traumatis yang dialami subyek merupakan faktor yang menjadikan subyek tidak merasa nyaman dengan lingkungan barunya yaitu tidak ditunggu pada

hari pertama masuk sekolah. Subyek memiliki hubungan dekat dengan ibu, akibatnya perpisahan dengan ibu akan meninggalkan rasa kehilangan pada subyek akan orang terdekat bagi dirinya dan lingkungan yang dikenalnya, sehingga akhirnya akan menimbulkan perasaan tidak aman dan perasaan cemas.

Dalam hal ini guru bisa berperan sebagai tokoh pada siapa anak mengalihkan objek keterikatannya kepada ibu. Sehingga lambat laun anak bisa beralih keterikatannya dengan guru. Sebagai tokoh pengganti ibu, salah satu guru subjek bisa memainkan peran ini sehingga subyek bisa terikat dengan guru tersebut, namun berbeda dengan guru yang lainnya, karena disini subyek mempunyai tiga orang guru dalam satu kelas. Sikap guru dan orangtua yang tidak konsisten, tidak adanya batasan dan aturan yang jelas, mana yang boleh dan mana yang tidak, mana yang baik dan mana yang buruk, serta ketidakadilan yang sering ditunjukkan guru. Kondisi ini sering menimbulkan kecemasan pada anak, anak merasa kehidupan sebagai suatu hal yang tidak dapat diduga dan menakutkan.

Selain itu aturan yang ada di rumah sangat berbeda dengan aturan yang ada di sekolah. Ketika subyek ingin sesuatu misalnya makan maka subyek bisa mendapatkannya tanpa harus menunggu waktu yang ditentukan, namun keadaan tersebut berbeda ketika subyek berada di sekolah. Sehingga pelarangan yang diberikan oleh gurunya adalah merupakan aturan yang belum bisa diterima subyek.

Pada aspek psikologis, rasa takut yang terjadi pada anak-anak usia prasekolah adalah merupakan gejala yang wajar karena kemampuan berpikir pada usia tersebut yang semakin meningkat. Sehingga mereka mampu mengembangkan berbagai imajinasi. Biasanya lingkungan terdekatlah yang memberikan sumbangan terbesar dalam membentuk perilaku dan sikap anak. Tanpa disadari orang tua ataupun pengasuh membiasakan anak hidup dalam ketakutan. Seperti yang dialami oleh

subyek setiap kali tidak bisa berperilaku baik maka oleh orang tuanya, mengancam untuk dimasukkan dalam kamar mandi yang sebelumnya subyek takut kecoa yang ditemuinya dalam kamar mandi. Subjek dikondisikan/dibiasakan untuk selalu takut terhadap kamar mandi. Kepanikan dan ketakutan yang dipancarkan oleh orang tua subyek muncul spontan membuat subyek berada dalam situasi takut karena menangkap kesan ayah dan ibunya mengalami masalah. Hestiyanti (dalam Familia, 2003: 126) mengungkapkan bahwa orang tua sering kali lupa bahwa anak adalah perekam yang sangat piawai dari lingkungannya, apalagi terhadap yang ganjil atau tampak tidak biasa dalam pandangan anak.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari proses penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Masih kurangnya perhatian orangtua, serta kasih sayang anak, mengakibatkan anak menjadi pendiam dan tertutup serta sulit bergaul dengan teman teman sebayanya .
2. Pola asuh orangtua tidak sepenuhnya di asuh oleh ibunya, anak malah sering dititipkan dengan tantenya sedangkan ayah sibuk bekerja mencari nafkah buat keluarga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari data yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Orangtua
Seharusnya perhatian yang diberikan kepada anak dapat diberikan secara optimal, sehingga anak bisa percaya diri dalam bergaul di Lingkungan sekitarnya.
2. Bagi pihak sekolah

Supaya bisa lebih memperhatikan proses pembelajaran dan mengoptimalkan peran dalam keberhasilan murid baik disekolah maupun di lingkungan sekolah.

3. Bagi guru di sekolah
Guru mempunyai peran sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri murid muridnya, maka disarankan kepada seluruh guru pendidik yang berada di lingkungan sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukan unsur unsur bermain dalam menyapaikan materi serta melibatkan emosi murid dalam proses belajar
4. Bagi para peneliti
Selanjutnya sebagai bahan masukan guna meneliti latar belakang kecemasan anak dalam masuk Sekolah.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2007). *Psikologi kepribadian*. Jakarta : UMM Press
- Azwar, Saifudin. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Cetakan kesepuluh, Jakarta : Rineka Cipta
- Chaplin, J.P. (2006). *Dictionary of psychology*. (Terjemahan: Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Davison, G.C, dkk. (2004). *Abnormal psychology*. (Ed. ke-9). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fanu, James Le. (2010). *Atasi dan Diteksi Ragam Masalah Kejiwaan Anak Sejak Dini*. Cetakan pertama, Jogjakarta: Garai ilmu
- Feist, J. & Feist, J.G. (2008). *Theories of personality*. (Vol.1). (Ed.ke-7). (Terj: Handriatno). Jakarta: Salemba Humanika

- Halgin, R.P, & Whitbourne, S.K. (2010). *Psikologi abnormal perspektif klinis pada gangguan psikologis* (Edisi. ke-6). Jakarta: Salemba Humanika
- Hurlock, Elizabet B (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Kaplan, I.H, Sadock, J.B, Grebb, A.J. (2010). *Sinopsis psikiatri : ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis* edisi ketujuh, jilid 2. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Lazarus, S. (1991), *Progress on a cognitive-motivational-relational theory of emotion*. American Psychologist.
- Marnat-Groth, G. (1999). *Hand book of psychological assessment*. (Terj : H.P. Soetjipto & S.M. Soetjipto). Jakarta: Pustaka Pelajar
- Miller. (2004). *Responding to the needs of children with chronic health care in an era of health service perform*. Journal Of Caradian Medical Association.
- Nevid, S. J. Rathus, A.Spencer, & Greene Baverly. (2005). *Psikologi abnormal* Jilid.2. Jakarta: Erlangga.
- Patmonodewo, Soemirati. (2003). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pratiwi Putri Ratih. (2010). *Pengertian Kecemasan*. [http: //Psikologi, or.id](http://Psikologi.or.id)
- Potts, N.L & Mondleco, B. L. (2007). *Pediatric nursing ; caring for children and their families* (2nd ed). New York: Thomson Corporation.
- Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta : LPSP3 UI.
- Savitri, R. (2003). *Bagaimana mengatasi penyebab kecemasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Sue. D. et.Al. (2003). *Understanding abnormal behavior*, 10th edition. Inggris : Houghton Mifflin Company.